



TRADISI NGUNJUNG BUYUT NYI MAS ENDANG GEULIS PENGAMPON DESA DANAWINANGUN KECAMATAN KLANGERAN KABUPATEN CIREBON (KAJIAN LIVING HADIS)

Dinda Lestari

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: dindalestari54321@gmail.com

Hartati

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: hartati@syekhnurjati.ac.id

Amin Iskandar

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: aminiskandar@syekhnurjati.ac.id

Abstract

The tradition of visiting Nyi Mas Endang Geulis' great-grandfather is an annual traditional ceremony held by the Pengampon community of Danawinangun village, Klangeran, Cirebon. This tradition aims to honor and commemorate the services of ancestors, especially Nyi Mas Endang Geulis, who is considered an important figure in local history and culture, by visiting petilasan (a place believed by the community to be the place where Nyi Mas Endang Geulis once visited) to pray for him together. Departing from this background, the researcher was interested in researching more deeply about "how the hadith are lived in the traditional procession of visiting Nyi Mas Endang Geulis Pengampon's great-grandfather". This type of research is field research using qualitative methods and applying living hadith theory. The results of the research show that there is a strong correlation between religion and local culture in the tradition of visiting Nyi Mas Endang Geulis' great-grandfather. This can be seen in the process, which from start to finish never lets go of reciting dhikr and prayer. The dhikr and prayers that are read during the procession are First, the Prophet's prayers which refer to the hadith of the Prophet narrated by Imam Nasa'i, number 1292 regarding the recommendation of reading the Prophet's prayers and the hadith narrated by Imam Tirmidhi, number 486 and 484 about the virtues of reading the Prophet's prayers. Second, do tawassul, tahlilan and prayer together, referring to the hadith of the Prophet in Muslim history, number 1631 regarding practices that can reach the deceased after death. Third, displaying heirlooms while accompanied by chanting the phrase lāilāha illallah, referring to the

hadith of the Prophet narrated by Imam Ibn Majah, number 3800 regarding the virtues of people who read tahmid.

Keyword: *Tradition, Visiting, Procession, Living Hadith.*

Abstrak

*Tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis merupakan sebuah upacara adat tahunan yang diadakan oleh masyarakat Pengampon desa Danawinangun, Klangeran, Cirebon. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati dan mengenang jasa leluhur, khususnya Nyi Mas Endang Geulis, yang dianggap sebagai tokoh penting dalam sejarah dan kebudayaan lokal, dengan cara berkunjung ke petilasan (tempat yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat yang pernah di singgahi oleh Nyi Mas Endang Geulis) untuk bersama-sama mendoakannya. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “bagaimana living hadis dalam prosesi tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon”. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif, dan mengaplikasikannya dengan teori living hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara agama dan budaya lokal dalam tradisi ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis. Hal tersebut terlihat dalam prosesinya, yang dari awal hingga akhir tidak pernah lepas dari membaca dzikir dan do'a. Adapun dzikir dan do'a yang dibaca ketika prosesi tersebut ialah Pertama, *şalawāt Nabi* yang merujuk pada hadis Nabi riwayat Imam Nasa'i, nomor 1292 tentang dianjurkannya membaca *şalawāt Nabi* serta hadis riwayat Imam Tirmidzi, nomor 486 dan 484 tentang keutamaan membaca *şalawāt Nabi*. Kedua, melakukan *tawassul, tahlilan, dan do'a bersama*, merujuk pada hadis Nabi riwayat Muslim, nomor 1631 tentang amalan yang bisa sampai kepada mayit setelah meninggal. Ketiga, mengarak benda pusaka sambil diiring dengan lantunan kalimat *lā ilāha illallah*, merujuk pada hadis Nabi riwayat Imam Ibnu Majah, nomor 3800 tentang keutamaan orang yang membaca tahmid.*

Kata Kunci: *Tradisi, Ngunjung, Prosesi, Living Hadis.*

PENDAHULUAN

Agama diibaratkan sebagai ruh yang datang dari langit, sedangkan kebudayaan merupakan jasad yang siap menyerap ruh agama. Ruh tidak dapat berfungsi dalam arena sejarah tanpa peran jasad, sedangkan jasad akan mati tanpa adanya ruh agama. Pertemuan di antara keduanya memunculkan sebuah peradaban, hingga menghasilkan praktik keagamaan yang terjalin dengan budaya serta adat setempat. Agama di sini menanamkan semangat ketuhanan dalam

budaya setempat. Di sisi lain, budaya lokal juga menyerap pengaruh agama serta terbuka dengan corak budaya agama dan manusia. Bahkan tidak ada sekat antara agama dan budaya, yang berarti bahwa keduanya bisa hidup rukun. Di nusantara ada banyak sekali bentuk kehidupan beragama seperti ini, salah satunya di Cirebon.¹

1 Khuluq Takhsinul, “Ritual Ngunjung Di Sekitar Cirebon: Sinergi Agama Dan Budaya Lokal,” 29 September, (2018).

Cirebon merupakan salah satu kota tertua di Jawa Barat, yang terletak di pantai Utara Jawa. Keberadaannya sebagai kawasan pesisir yang menghubungkan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah membuat masyarakat kota tersebut mengalami proses hibriditas sosial budaya, yang kemudian melahirkan berbagai ekspresi budaya yang menarik. Bahkan pengaruhnya pun menyebar ke daerah lain di sekitarnya, seperti: Indramayu, Majalengka dan Kuningan.

Adapun di antara tradisi atau budaya yang ada di daerah tersebut, misalnya tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni, tradisi *Rebo Wekasan* yang dilakukan pada bulan *Sapar*, tradisi *Muludan* yang dilakukan pada bulan *Maulid* (Rabiul Awal), dan lain sebagainya.² Selain itu, ada pula tradisi yang berlaku ketika kita mengingat siklus kehidupan, misalnya pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, dan masih banyak lainnya.³

Blok Pengampon merupakan suatu daerah yang terletak di Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon. Masyarakat di daerah tersebut merupakan salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi yang ada. Seperti, masih melestarikan tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon.

Tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada tanggal 17 bulan Rabiul Awal (*Muhud*), yang mana pada tanggal tersebut, masyarakat daerah Danawinangun melakukan do'a bersama, *Tawasul*, *Tahlilan*, serta dilanjutkan dengan mengarak (membawa keliling daerah) benda pusaka peninggalan Nyi Mas Endang Geulis yang berupa bonang/kemung.⁴

2 Mohamad Ramdhany, "Tradisi Lokal Keagamaan Di Bumi Cirebon," 10 september, (2016).

3 Zayadi Hamzah, "Islam Dalam Perspektif Budaya Lokal: Studi Kasus Tentang Ritual Siklus Hidup Keluarga Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu" (2010).

4 Di petilasan keramat Nyimas Endang Geulis

Inti dan tujuan dilakukannya tradisi ini sebenarnya ialah cara mengenang masyarakat Desa Danawinangun terhadap leluhurnya, maka masyarakat setempat dan sekitarnya datang berkunjung ke petilasan untuk mendo'akan para leluhur, sambil *bertabarruk*.⁵ Bahkan masyarakat yang merantau ke luar kota pun menyempatkan untuk pulang agar bisa ikut andil dalam mensukseskan acara tersebut. Sehingga tradisi ini juga bisa menjadi ajang silaturahmi (mempererat persaudaraan), sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab Sunannya, Kitab: Adab, Bab: Penjelasan tentang *fi birri al-wālidaini* (berbakti kepada kedua orang tua), Nomor hadis: 5142, Halaman: 221, juz: 5, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: " تَعَمَّ؛ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِعْفَاؤُ هُمَا، وَإِنْقَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا " .

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mahdi dan Utsmān bin Abī Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Ala' secara makna, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idrīs dari 'Abdirrahman bin Sulaimān dari Asīd bin Ali bin Ubaid (mantan budak yang telah dimerdekan oleh bani

Pengampon ini terdapat dua buah kemung/bonang, masing-masing berukuran 15 cm dan 25 cm dalam diameter.

5 Bertabarruk artinya mencari berkah dengan sebuah perantara yang dianggap membawa sebuah keberkahan.

Sā'idah) dari Bapaknya dari Abī Usaid Mālik bin Rabī'ah As-Sa'idi ia berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?" beliau menjawab: "Ya, mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturahmi mereka dan memuliakan teman mereka." (HR. Abu Daud).⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon merupakan tradisi tahunan yang harus dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dan teori living hadis. Metode kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam, seperti fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terhadap prosesi tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, yang mana metode ini mampu untuk menggali informasi serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada data yang telah dikumpulkan secara langsung dari sumbernya seperti tokoh agama (ustadz maupun santri) dan tokoh masyarakat (pemerintah Desa) yang mengetahui tentang tradisi ini secara mendalam. Sementara data sekunder didapat melalui studi kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan referensi, misalnya majalah, buku, artikel, jurnal dan berbagai sumber lainnya.⁷

6 Ensiklopedia Hadis.

7 Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon

1. Persiapan

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum tradisi ngunjung buyut ini dilaksanakan ialah dengan bergotong royong membersihkan petilasan keramat Nyi Mas Endang Geulis Pengampon serta memperbaiki struktur bangunan yang telah rapuh atau rusak, mengeluarkan sekaligus memandikan benda-benda pusaka atau keramat seperti: tombak, keris dan bonang/kemung.

Sebelum acara pemandian, terlebih dahulu diawali dengan acara tahlil dan do'a bersama yang dihadiri oleh para abdi dalem petilasan Nyi Mas Endang Geulis Pengampon dan Tegalan, kemudian benda-benda pusaka itu ditempatkan pada tempat yang nantinya akan dipersiapkan untuk acara tradisi ngunjung buyut. Hal-hal tersebut juga sebagai bentuk perawatan atau penjagaan agar benda-benda pusaka selalu terawat dengan baik. Menurut bapak Ibrahim (48 tahun), untuk persiapan acara tradisi ngunjung buyut tersebut memerlukan sekitar 7 (tujuh) hari atau 1 (satu) minggu.⁸

2. Pelaksanaan

Adapun terdapat beberapa rangkaian dalam pelaksanaan tradisi ngunjung buyut ini, diantaranya ialah:

Pertama, pelaksanaan tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis dimulai setelah shalat isya atau sekitar pukul 19:20 WIB di Petilasan Keramat Nyi Mas Endang Geulis Pengampon dengan membaca shalawat Nabi selama kurang lebih 30 menit, lalu sambutan-sambutan seperti: sambutan dari Kuwu Desa Danawinangun yakni Bapak Maman Sukarman dan sambutan dari bapak wakil DPRD Cirebon yakni bapak Rudiana. Setelah itu dilanjut dengan melakukan *tahlilan* dan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci

8 Mewawancarai juru kunci petilasan keramat Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, yakni Bapak Ibrahim (48 tahun) pada tanggal 10 Desember 2023.

yakni bapak Ibrahim, serta dihadiri oleh aparat Desa, tokoh sepuh, dan masyarakat setempat ataupun masyarakat dari berbagai daerah⁹, kecamatan¹⁰, maupun kabupaten¹¹.

Kedua, setelah sambutan-sambutan, membaca şalawat, tahlil dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengeluarkan serta mengarak benda-benda pusaka seperti tombak dan bonang atau kemung yang telah di masukkan ke dalam tandu, berkeliling ke wilayah Pengampon, Pandean, Tegalan dan Lebak Sor sambil melantunkan atau membaca kalimat *tahlil*¹² di sepanjang perjalanan (kurang lebih selama 4-5 jam).

Ketiga, ketika rombongan masyarakat telah sampai di daerah Tegalan dan Lebak sor, mereka kembali melaksanakan *tahlil* dan do'a bersama. Setelah itu, rombongan masyarakat kembali menuju ke petilasan awal. Sesampainya di tempat tersebut, benda pusaka seperti gong sekati itu dibersihkan atau dimandikan kembali, lalu dimasukkan ke tempat-tempat semula. Sembari menunggu gong sekati kecil (kemung) itu dimandikan (siraman), masyarakat membaca şalawāt Nabi. Kemudian acara ini diakhiri dengan *tahlil* serta doa bersama di petilasan awal tersebut dan selesai sekitar pukul 03:30 WIB.

Jadi dari pemaparan-pemaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dzikir-dzikir yang dibaca ketika prosesi tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis ini tidak lain ialah dengan membaca şalawat kurang lebih selama 30 menit, *tawasul*, *tahlilan* dan do'a bersama (dilakukan 4 kali, yaitu di daerah Pengampon, Tegalan, Lebak Sor dan Pengampon kembali), serta membaca lafadz *Lā Ilāha Illallāh* di sepanjang perjalanan saat mengarak benda-

benda pusaka (kurang lebih selama 4-5 jam). Yang mana tradisi ngunjung buyut ini di mulai dari ba'da Isya sekitar pukul 19:20 WIB hingga sebelum adzan subuh sekitar pukul 03.30 WIB.¹³

B. Hadis-Hadis Yang Menjadi Acuan Dalam Prosesi Tradisi Ngung Buyut Nyi Mas Endang Geuli

1. Menghormati dan berbakti kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal

Meski orang tua atau leluhur telah tiada, bukan berarti seorang anak berhenti untuk menghormati dan berbakti kepada mereka. Berbakti terhadap mereka tidak mengenal batas ruang dan waktu. Di mana pun serta kapan pun, seorang anak diharuskan untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua atau leluhurnya.¹⁴

Adapun salah satu cara menghormati serta berbakti terhadap orang tua atau leluhur yang telah meninggal ialah dengan mendo'akannya.¹⁵ Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab Sunannya, Kitab: Adab, Bab: Penjelasan tentang *fi birri al-wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua), Nomor hadis: 5142, Halaman: 221, juz: 5.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَحُمَيْدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ

9 Seperti dari daerah Ciawi, Jamblang, Jemaras Kidul dan Lor, Bangodua, Pekantingan, Serang, Slangit, Kreyo, dan lain sebagainya.

10 Seperti dari kecamatan Klagenan, Palimanan, Jamblang dan lain sebagainya.

11 Seperti dari kabupaten Cirebon, Indramayu, Kuningan dan lain sebagainya.

12 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

13 Mewawancarai juru kunci petilasan keramat Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, yakni Bapak Ibrahim (48 tahun) pada tanggal 10 Desember 2023.

14 Elisa Yuyun, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam," 2018.

15 Dinasyari Yuni Nur, "Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa", 2013.

جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٌ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: " نَعَمْ؛ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْتِزَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا ".

Telah menceritakan kepada kami Ibrahīm bin Mahdi dan Utsmān bin Abī Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Alā' secara makna, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idrīs dari 'Abdirrahman bin Sulaimān dari Asīd bin 'Ali bin 'Ubaid (mantan budak yang telah dimerdekan oleh bani Sā'idah) dari Bapaknyanya dari Abī Usaid Mālik bin Rabī'ah As-Sā'idi ia berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?" beliau menjawab: "Ya, mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturrahim mereka dan memuliakan teman mereka." (HR. Abu Daud).¹⁶

Hadis di atas menjelaskan tentang bentuk-bentuk kebajikan serta bakti yang dapat dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua atau leluhurnya, setelah mereka meninggal. Selain itu, dalam hadis tersebut juga Rasulullah SAW terlihat sedang menjawab pertanyaan seorang laki-laki dari Bani Salamah dengan menyebutkan beberapa amalan yang dapat dilakukan untuk menghormati orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Salah satu amalannya ialah dengan mendoakan dan memohon ampunan bagi mereka.

Dalam tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, mendoakan orang tua atau para leluhur yang telah meninggal ini menjadi sebuah dasar utama dilaksanakannya tradisi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Ibrahim (L. 1975) bahwa dasar

dari tradisi ngunjung buyut ialah untuk menghormati serta mengenang jasa leluhur/buyut (Nyi Mas Endang Geulis) yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Pengampon dan sekitarnya, dengan cara berziarah atau berkunjung ke petilasan untuk mendoakan para leluhur sambil *Tabarukkan*¹⁷, sekaligus juga untuk menyambung tali silaturrahmi antar sesama masyarakat, karena tradisi ini dapat mendatangkan ratusan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua baik itu laki-laki ataupun perempuan.¹⁸ Selanjutnya, bapak Ropi'i (L.1985) juga mengatakan hal serupa bahwa dalam tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon ini dapat dihadiri dari berbagai kalangan, baik dari kalangan bawah, kalangan menengah, hingga kalangan atas itu tidak ada sekat sama sekali, semuanya sama dalam satu kedudukan yakni sebagai anak cucu dari Nyi Mas Endang Geulis.¹⁹ Sementara inti dari diadakannya tradisi ini menurut bapak Ibrahim serta bapak Ropi'i yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur²⁰ kepada sang pencipta yakni Allah swt, dan untuk mengenang serta menghormati para leluhur yang telah mensyiarkan agama

17 *Tabarruk* adalah permohonan kepada Allah melalui hamba-Nya yang dicintai, seperti para Nabi dan Waliyullah, berdasarkan keyakinan akan keutamaan mereka disisi Allah. Sehingga melalui perantara mereka, keberkahan dan kebaikan dapat diterima oleh *mutabarrak* (orang yang mengambil berkah), dengan tetap berkeyakinan bahwa objek *mutabarrak* adalah perantara menuju Allah SWT. (Chodijah, Layyinah Nur. (2021). "*Konsep Tabarruk Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Bā'alawi dan Ja'far Subhāni*". Hal. 18-19).

18 Mewawancarai bapak Ibrahim pada tanggal 10 Desember 2023 dan bapak Ropi'i pada tanggal 12 Desember 2023.

19 Mewawancarai bapak Ropi'i, pada tanggal 12 Desember 2023.

20 Rasa syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih serta pengakuan terhadap semua anugrah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa, yakni Allah SWT. (Azki. (2023). "Bersyukur untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Anda").

16 Ensiklopedia Hadis

Islam di tanah Jawa, khususnya di daerah Pengampon dan sekitarnya yaitu Nyi Mas Endang Geulis.²¹

2. Membaca ṣalawāt Nabi SAW

Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Nabi SAW, yang mana hal ini tertulis dalam Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”.

Ayat di atas menunjukkan betapa istimewa dan mulianya Nabi Muhammad SAW, sehingga kami sebagai kaum yang beriman diwajibkan untuk bershalawat kepada-Nya. Bahkan Allah SWT dan para malaikat-Nya pun bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.²² Oleh karena itulah, membaca ṣalawāt selalu menjadi bagian penting dan tidak pernah terlewatkan dalam tradisi keagamaan atau kebudayaan Islam di Indonesia.

Di dalam tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, pembacaan ṣalawat Nabi dilakukan sebelum acara tahlil dimulai, tepatnya ketika prosesi pelaksanaan baru dimulai, serta sembari menunggu benda-benda pusaka yang diarak sampai ke wilayah Tegalan atau Lebak Sor dan sembari menunggu ketika benda-benda pusaka yang telah diarak berkeliling ke daerah-daerah tertentu itu dibersihkan atau dimandikan (siraman) di Petilasan Nyi Mas Endang Geulis Pengampon.

Seperti halnya, yang dikatakan oleh bapak Ibrahim dan bapak Ropi'i bahwa pelaksanaan tradisi ngunjung buyut itu dimulai

dengan membaca ṣalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ṣalawāt Nabi juga dibaca/dilantunkan sembari menunggu benda-benda pusaka yang diarak sampai ke wilayah Tegalan (khususnya bagi masyarakat Tegalan yang sedang menunggu itu sambil membaca ṣalawāt) serta Lebak Sor (khususnya bagi masyarakat Lebak Sor yang sedang menunggu itu sambil membaca ṣalawāt), dan sembari menunggu ketika benda-benda pusaka itu dibersihkan atau dimandikan kembali setelah diarak berkeliling ke daerah-daerah tertentu atau sebelum acara tahlil dan doa bersama dimulai.

Menurut keduanya, membaca ṣalawat Nabi dimasukkan ke dalam proses pelaksanaan tradisi ngunjung buyut Pengampon itu, karena membaca ṣalawāt Nabi ini dianjurkan dalam agama Islam, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasai dalam kitab Sunannya, kitab: *As-Sahwīy* (lupa), bab: macam lainnya, nomor hadis: 1292, halaman: 48, juz: 3.

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيُّ فِي حَدِيثِهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: سَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ حَارِجَةَ قَالَ: أَنَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "صَلُّوا عَلَيَّ، وَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، وَفُؤَلُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ".

Telah mengabarkan kepada kami Sa'īd bin Yahya bin Sa'īd Al Umawī dalam haditsnya dari Bapaknyanya dari 'Uthmān bin Hakīm dari Khālid bin Salamah dari Musa bin Thalhah dia berkata: aku bertanya kepada Zaid bin Khārijah lalu dia menjawab: "Aku bertanya kepada Rasulullah Shalallah 'Alaihi Wa Sallam, maka beliau bersabda: "Bershalawatlah kepada Rasulullah Ṣalallah 'Alaihi Wa Sallam, sungguhlah dalam berdoa, lalu ucapkanlah, Allahumma ṣalli 'ala Muhammadin wa 'alā āli Muhammad (Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad)."

21 Mewawancarai bapak Ibrahim pada tanggal 10 Desember 2023 dan bapak Ropi'i pada tanggal 12 Desember 2023.

22 http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3938/3/AGUS_BAB%20II.pdf.

Di samping itu, karena membaca *ṣalawāt* Nabi ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi untuk meraih keberkahan dan rahmat dalam setiap do'a yang dipanjatkan, serta masyarakat berharap agar semua hajat atau do'a yang dipanjatkannya tersebut dapat terkabulkan, dan sekaligus untuk menghidupkan bulan *Maulid* (mengingat tradisi ini dilakukan di bulan kelahiran Nabi).²³ yang mana hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunannya, kitab: *shalat*, bab: *mā jāa 'fi faḍl as-ṣolāt 'ala an-Nabi* (keutamaan *ṣalawāt* Nabi SAW), nomor hadis: 486, halaman: 496, juz: 1.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلَمٍ الْمَصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، عَنْ أَبِي قُرَّةِ الْأَسَدِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْفُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ، حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah mengabarkan kepada kami *Abū Dāud Sulaimān bin Salmin Al Mashāhifi Al Balkhi* telah mengabarkan kepada kami *An Nadlr bin Syumail* dari *Abī Qurrah Al-Asadi* dari *Sa'īd bin Al Musayyib* dari *Umar bin Al Khaththab* dia berkata: Sesungguhnya do'a akan terhenti di antara bumi dan langit, ia tidak akan naik sehingga kamu bershalawat kepada Nabimu *Shalallahu 'alaihi wa salam*.

Sementara, menurut ibu Husnul (L. 1990), alasan membaca *ṣalawāt* Nabi sebelum acara *tahlil* dimulai itu tidak lain karena semua masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut bisa membaca *ṣalawāt* Nabi, dan dengan membaca *ṣalawāt* Nabi ini, masyarakat berharap mendapatkan syafa'at dari Nabi di akhirat nanti,²⁴ seperti dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam kitab Sunannya, kitab: *Shalat*, Bab: *mā jāa 'fi*

faḍl as-ṣolāt 'ala an-Nabi (Keutamaan *ṣalawāt* Nabi SAW), nomor hadis: 484, halaman: 495, juz: 1.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَثْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الزَّمْعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً". هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، وَكَتَبَ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ".

Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Basysyār* yaitu *Bundar* telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Khālid Ibnu Atsmah* telah menceritakan kepadaku *Mūsa bin Ya'qūb Az-Zam'i* telah menceritakan kepadaku *Abdullah bin Kaisān* bahwa *Abdullah bin Syaddād* telah mengabarkan kepadanya dari *Abdullah bin Mas'ūd* bahwa *Rasulullah Ṣallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Orang yang paling dekat denganku pada hari *Qiyamat* adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku. "Abu Isa berkata: ini adalah hadits hasan gharib, telah diriwayatkan dari Nabi *Shallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan shalawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan."

2. Bertawassul, tahlilan dan do'a bersama

Seseorang yang telah meninggal dunia tidak lagi dapat menerima apa-apa selain daripada yang mereka lakukan selama di dunia, kecuali jika mereka mempunyai tiga hal yang memberikan tambahan pahala untuk mereka diakhirat, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendo'akan.²⁵ Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

23 Mewawancarai bapak Ibrahim pada tanggal 10 Desember 2023 dan bapak Ropi'i pada tanggal 12 Desember 2023.

24 Mewawancarai Ibu Husnul Khotimah, pada tanggal 25 Maret 2024.

25 Yuyun, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam". 2018.

dalam kitab Shahihnya, kitab: wasiat, bab: *mā yulhiku al-insān minas-sawābi ba'da wa fātihi* (amalan yang bisa sampai kepada mayit setelah meninggal), nomor hadis: 1631, halaman: 73, juz: 5.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَثَيْبَةُ - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ - وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ؛ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ."

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyūb dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'īd- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismā'īl -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Alā' dari ayahnya dari Abī Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Hadis di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya untuk dirinya sendiri. Namun, apabila orang tersebut atau orang tua di alam barzah²⁶ mendo'akan orang di dunia yang berdoa untuknya, ataupun sebaliknya yakni orang yang di dunia mendoakan orang tua di alam barzah itu tidak dilarang dalam agama, dan keduanya ini sama-sama untuk memohon kepada Allah SWT.

Adapun salah satu cara memohon kepada Allah SWT bagi orang yang masih hidup ialah dengan memperbanyak dzikir dan

do'a. Oleh karena itu, dalam rangkaian proses pelaksanaan tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis, terdapat acara *tahlilan*, sebab semua yang ada di dalam kitab *tahlil* berisikan tentang dzikir dan do'a. Hal ini bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT, serta untuk mendo'akan orang tua/buyut/leluhur/saudara, khususnya yang telah meninggal termasuk Nyi Mas Endang Geulis, sekaligus untuk bertawassul kepadanya atau menjadikan Nyi Mas Endang Geulis sebagai perantara agar permohonan, do'a atau hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Karena orang-orang, khususnya masyarakat Pengampon dan sekitarnya menganggap Nyi Mas Endang Geulis sebagai orang yang sholeh. Maka sebelum melakukan *tahlilan* dan do'a bersama itu, terlebih dahulu melakukan *tawassul* kepada Nabi SAW dan orang-orang shaleh (termasuk Nyi Mas Endang Geulis).

Maka sebab itulah, bertawassul, *tahlilan* dan do'a bersama ini dimasukkan dalam proses pelaksanaan tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis.²⁷

3. Membaca kalimat tahlil (*lā ilāha illallah*)

Berdzikir kepada Allah SWT merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Yang mana memang pada dasarnya, semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba bertujuan untuk mengingat dan berdzikir kepada Allah SWT.²⁸

Dzikir adalah cara terbaik untuk mengingat Allah SWT, dan Allah SWT juga akan mengingat orang-orang yang telah mengingat-Nya, dalam keadaan apapun, baik saat berdiri, duduk, berjalan, dan lain sebagainya. Lalu, jika kita mengingat Allah SWT di tengah kerumunan orang banyak, maka Allah SWT akan mengingat kita di dalam

26 Alam barzah atau yang biasa disebut dengan alam kubur ialah alam pertama yang dimasuki manusia setelah kematiannya, yamh mana alam ini merupakan alam pemisah antara alam dunia dan alan akhirat. (Rifqi, Mohammad Abdullah. (2018). "Alam Barzakh Menurut Al-Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab Al-Mīzān Fī Tafṣīr Al-Qur'an").

27 Mewawancarai bapak Ibrahim pada tanggal 10 Desember 2023 dan bapak Ahmad pada tanggal 18 Desember 2023.

28 Wulandari Winda, "Dzikir Tahlil Dalam Praktik Atib Kombai Pada Masyarakat Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Riau Dalam Perspektif Ulama Tafsir," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 5. (2023).

kerumunan yang lebih baik daripada mereka.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk selalu mengingat-Nya, dengan cara berdzikir. Adapun dzikir yang paling utama menurut hadis Nabi ialah dengan membaca kalimat *lā ilāha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) atau yang biasa disebut dengan kalimat *tahlil*, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunannya, kitab: adab, bab: *fadl al-hāmidīn* keutamaan orang-orang yang membaca tahmid (nomor hadis: 3800, halaman: 336, juz: 5).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَ:
حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ بَشِيرٍ بْنِ
الْفَاكِهِ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ - ابْنَ
عَمِّ جَابِرٍ - قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ:
: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
" أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ:
الْحَمْدُ لِلَّهِ ."

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Katsir bin Basyir bin Al fakih dia berkata: saya mendengar Thalhalah bin Khirasy anak pamannya Jabir dia berkata: saya mendengar Jabir bin Abdullah dia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dzikir yang paling utama adalah lā ilāha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Dan do'a yang paling utama adalah Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah)."

Kalimat *tahlil* atau bacaan *lā ilāha illallah* tersebut ternyata merupakan salah satu dzikir²⁹ yang dibaca dalam prosesi pelaksanaan tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon. Bacaan tersebut dibaca/dilantunkan disepanjang perjalanan ketika mengarak benda-benda pusaka. Sebagaimana yang dikatakan oleh

juru kunci petilasan yakni bapak Ibrahim dan abdi dalem petilasan sekaligus aparat Desa Danawinangun yaitu bapak Ropi'i, serta Ustadz di daerah tersebut yaitu Ustadz Ahmad.

Bapak Ibrahim ini mengatakan bahwa ketika benda-benda pusaka diarak berkeliling melintasi daerah (sesuai rute) yang telah ditetapkan di masa dahulu itu sambil diiringi dengan bacaan kalimat *lā ilāha illallah*, sebab kalimat *lā ilāha illallah* tersebut merupakan dzikir yang paling utama karena dapat memperkuat tauhid, mendatangkan ketenangan jiwa, serta dzikir yang lebih dikenal atau mudah diucapkan dan dihafal oleh masyarakat.³⁰ Hal ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Ropi'i bahwa alasan membaca kalimat *tahlil* ketika mengarak benda-benda pusaka tersebut, karena sebaik-baiknya dzikir itu dengan membaca kalimat thayyibah, terutama dengan membaca kalimat *lā ilāha illallah*.³¹ Bahkan menurut keduanya, pembacaan kalimat *tahlil* (*lā ilāha illallah*) dalam tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon ini dapat dikatakan sebagai pembacaan dzikir atau kalimat *tahlil* terlama yakni kurang lebih sekitar 4 sampai 5 jam (tidak menghitung jeda-jeda saat istirahat untuk *tahlilan*). Sementara ustadz Ahmad mengatakan bahwa alasan membaca kalimat *lā ilāha illallah* ketika mengarak benda-benda pusaka tersebut ialah karena untuk mengingatkan masyarakat bahwa Tuhan mereka hanyalah Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah yang wajib disembah, atau supaya disepanjang perjalanan masyarakat yang hadir atau ikut mengiringi itu selalu mengingat Allah SWT, dan juga karena terdapat sebuah hadis yang mengatakan

29 (Drs.Moh. Rifa'i, (2018). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, hal. 54-55. PT. Karya Toha Putra Semarang).

30 Mewawancarai juru kunci petilasan keramat Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, yakni Bapak Ibrahim (48 tahun) pada tanggal 10 Desember 2023.

31 Mewawancarai bapak Ropi'i pada tanggal 12 Desember 2023.

bahwa kalimat *lā ilāha illallah* ini merupakan dzikir yang paling utama, seperti dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah dari Abdurrahman bin Ibrāhīm Ad-Dimasyqi (L. 170 H – W. 245 H).³²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari awal hingga akhir prosesi tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon ini tidak pernah lepas dari do'a dan dzikir. Seperti dalam prosesi pelaksanaannya, yaitu diawali dengan membaca ṣalawāt Nabi kurang lebih selama 30 menit, bertawasul, *tahlilan* dan do'a bersama, serta dilanjut dengan membaca kalimat *lā ilāha illallah* disepanjang perjalanan ketika mengarak benda-benda pusaka, dengan melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan bawah, menengah, hingga kalangan atas. Bahkan prosesi yang dilangsungkan selama melaksanakan tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon tersebut berdasarkan hadis-hadis Nabi, Misalnya: *Pertama*, pembacaan ṣalawāt Nabi pada prosesi tersebut merujuk terhadap tiga hadis Nabi yaitu hadis yang menganjurkan membaca ṣalawāt Nabi riwayat Imam Nasa'i, nomor hadis 1292, serta hadis tentang keutamaan membaca ṣalawāt Nabi riwayat Imam Tirmidzi, nomor hadis 486 dan 484. *Kedua*, pelaksanaan *tawassul*, *tahlilan*, dan do'a bersama ini merujuk pada hadis Nabi tentang amalan yang bisa sampai kepada mayit setelah meninggal, riwayat Imam Muslim dalam kitab ṣahīhnya, nomor hadis 1631. *Ketiga*, pembacaan kalimat *lā ilāha illallah* saat mengarak benda-benda pusaka, merujuk pada hadis nabi riwayat Imam Ibnu Majah tentang keutamaan orang yang membaca *tahmid*, nomor hadis 3800.

32 Mewawancarai bapak Ahmad pada tanggal 18 Desember 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muasromatul. "Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kapringan Terhadap Pelaksanaan Unjungan." *Khulasah : Islamic Studies Journal*, Vol. 2, no. 1 (2020): 57–70.
- Hamzah, Zayadi. "Islam Dalam Perspektif Budaya Lokal: Studi Kasus Tentang Ritual Siklus Hidup Keluarga Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu," 2010.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. 4th Ed. Edited by Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Ramdhany, Mohamad. "Tradisi Lokal Keagamaan Di Bumi Cirebon." 10 september, 2016.
- Sugiyono. "*Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*." Alfabeta, 2019.
- Takhsinul, Khuluq. "Ritual Ngunjung Di Sekitar Cirebon: Sinergi Agama Dan Budaya Lokal." 29 September, 2018.
- Winda, Wulandari. "Dzikir Tahlil Dalam Praktik Atib Kombai Pada Masyarakat Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Riau Dalam Perspektif Ulama Tafsir." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 5. (2023).
- Yunadin. "Unjungan Atau Haul, Ucapan Syukur Yang Diadakan Setiap Tahun." *Media Indonesia.Com*, 2019.
- Yuni Nur, Dinasyari. "*Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa*," 2013.
- Yuyun, Elisa. "*Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam*," 2018.
- Drs.Moh. Rifa'i, (2018). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, hal. 54-55. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Wawancara dengan bapak Ibrahim (Tokoh Agama), pada tanggal 10 Desember 2023.
- Wawancara dengan bapak Ropi'i (Tokoh Masyarakat), pada tanggal 12 Desember 2023.

Wawancara dengan Ibu Husnul Khotimah
(Tokoh Masyarakat), pada tanggal 25
Maret 2024.

Wawancara dengan bapa Ahmad (Tokoh
Agama), pada tanggal 18 Desember
2023.

Wawancara dengan Ibu sinta (Tokoh Masyarakat),
pada tanggal 25 Maret 2024.